

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
(PROBLEM BASED LEARNING) DAN GAYA BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA**

**Berkat Johannes Pakpahan
SMP Sutomo 1 Medan**

Abstract. *This research was aimed to find out : (1) the difference of achievement in Indonesian language between Problem Based Learning instructional strategy and expository instructional strategy, (2) the difference of achievement in Indonesian language between student's who had visual learning style and auditorial learning style, (3) interaction between instructional strategy and the learning style on the students' achievement in Indonesian language.*

The population of this research was all of class VIII of students SMP Parulian 2 Medan, which had 120 students, that consist of three classes. The sample was taken by using cluster random sampling method. The total sample of the research for instructional strategy which 40 students' taught by Problem Based Learning instructional strategy and 40 students' done by learning of expository instructional strategy. Instrument scale for Indonesian language achievement that used to measure the achievement of Indonesian's language had coefficient 0,82. The research method used quasi experiment with factorial design 2x2. Technique of analyzing data used two ways ANAVA at significant $\alpha = 0,05$.

The finding of the research showed that : (1) the students' achievement in Indonesian language that taught by Problem Based Learning instructional strategy ($\bar{X} = 83,45$), is higher than the students' achievement that taught by expository instructional strategy ($\bar{X} = 64,2$), dengan $F_{hitung} = 36,26 > F_{tabel} = 3,97$, (2) the students' achievement in Indonesian language with visual learning style ($\bar{X} = 76,86$) is higher than auditorial learning style ($\bar{X} = 70,03$), with $F_{ratio} = 64,80 > F_{table} = 3,97$, (3) be found interaction between instructional strategy and the learning style on the students' achievement in Indonesian language, with $F_{ratio} = 15,13 > F_{table} = 3,97$. The multiple comparation by Scheffe test also showed significant difference of achievement in Indonesian language between Problem Based Learning instructional strategy and expository instructional strategy, similar with achievement in Indonesian language between visual learning style and auditorial learning style.

PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan nasional khususnya di dalam menapaki abad yang penuh dengan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya ialah membangun manusia Indonesia unggul agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam berbagai kehidupan. Bukan hanya dalam skala nasional tetapi juga dalam skala internasional. Manusia Indonesia unggul adalah manusia Indonesia yang dapat mengembangkan berbagai potensinya sesuai dengan kemampuannya sehingga mampu bersaing (Tilaar, 1999:4). Untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal, banyak faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mencakup semua faktor fisik dan psikologi dalam diri siswa seperti minat, intelegensi, bakat, tingkat kecerdasan dan faktor lainnya. Faktor eksternal mencakup lingkungan dan instrument seperti kurikulum, program, sarana, metode, strategi, dan lain sebagainya. Hasil belajar bahasa Indonesia yang rendah dapat disebabkan beberapa hal seperti, kurikulum yang kurang relevan, metode yang kurang tepat, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dan faktor internal dalam diri siswa seperti kurangnya pemahaman dan

penguasaan materi pelajaran, kesalahan konsep siswa dalam beberapa pokok bahasan dan kurangnya pemahaman akan gaya belajar siswa.

Dari berbagai permasalahan yang berhasil diidentifikasi, setelah ditelusuri ternyata salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut, adalah karena kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu strategi pembelajaran yang diterapkan juga belum sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Prashnig (1998:29) bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri, dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian maupun pekerjaan. Faktor lain yang juga mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia siswa adalah karakteristik gaya belajar yang dimiliki siswa. DePorter & Hernacki (2000) menyatakan ada beberapa macam gaya belajar yang dapat dilihat dari tingkah laku siswa, yaitu: (a) individu yang

memiliki kemampuan belajar auditorial, (b) individu yang memiliki kemampuan belajar visual, dan (c) individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik. Berdasarkan tuntutan dari mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa hendaklah lebih banyak aktif belajar dengan melihat dan memahami, untuk itu peneliti melihat adanya hubungan yaitu gaya belajar mana yang nantinya dominan dan mendukung kesiapan siswa dan keterampilannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

A. Strategi Pembelajaran

Menurut Romizowski (1981) strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang dibedakan menjadi dua strategi dasar, yaitu ekspositori (penjelasan) dan inquiri atau diskoveri (penemuan). Kedua strategi ini dapat dipandang sebagai dua ujung yang sejalan dalam suatu kontinum strategi, hal ini erat kaitannya dengan pendekatan deduktif di mana strategi ini dimulai dengan penyajian informasi mengenai prinsip atau kaidah kemudian diikuti dengan tes penguasaan, penerapan dalam bentuk contoh dan penerapan pada situasi tertentu. Sedangkan inquiri atau diskoveri didasarkan pada teori belajar pengalaman yang disebut juga teori belajar pengalaman.

Suparman (1997) mengemukakan strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk mencapai materi secara sistematis sehingga tercapai kemampuan yang diharapkan oleh siswa secara efektif dan efisien. Menurut Mudhofir (1987) di dalam strategi pembelajaran termasuk juga pengertian pendekatan pengajaran dalam menyampaikan informasi, memilih sumber penunjang pengajaran dan menentukan serta menjelaskan peranan siswa dalam menyusun program pembelajaran yang memperhatikan kondisi lingkungan siswa agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Menurut Mudjiono dan Dimiyati dalam Suparman (1997), untuk mengoptimalkan interaksi antara murid dan komponen sistem pembelajaran lainnya, guru harus mengkonsistensikan tiap aspek dari komponen-komponen yang membentuk sistem tersebut. Kegiatan guru untuk mengupayakan konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran dengan siasat tertentu inilah yang disebut strategi belajar mengajar. Dick and Carey (2005) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan komponen umum dari bahan pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu

hasil belajar pada siswa, yang berkenaan dengan strategi pembelajaran untuk menyampaikan materi secara sistematis sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai secara efektif dan efisien. Lebih lanjut Carey (2005) menjelaskan bahwa ada 5 (lima) komponen strategi pembelajaran: (1) pra-instruksional, yang meliputi: memotivasi siswa, deskripsi materi, dan analisis perilaku awal; (2) penyajian informasi, yang meliputi: penjelasan tujuan pembelajaran, uraian isi materi dan contoh; (3) partisipasi siswa, yang meliputi: latihan dan umpan balik; (4) penilaian (tes), yang meliputi: tes perilaku awal, pretes, dan postes; dan (5) tindak lanjut, yang meliputi: bantuan kesan untuk ingatan dan pertimbangan.

Sementara itu, Gerlach dan Ely (1980) mendefinisikan bahwa strategi pembelajaran merupakan semua metode mengajar yang dapat dipakai guru untuk menyampaikan materi, mulai dari ekspositori sampai ke metode discovery dan tugas guru adalah memilih strategi pembelajaran tersebut untuk menyampaikan materi. Sementara itu, Uno (2008:45) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi pembelajaran, yakni: (1) strategi pengorganisasian

pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.

1. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2007). Munculnya SPBM merupakan cerminan pandangan John Dewey sebagai tokoh penyusun teori pendidikan progresif yang menyatakan tidak ada hal di dalam filosof pendidikan progresif yang lebih bermakna daripada penekanannya terhadap makna penting partisipasi peserta didik di dalam penyusunan tujuan yang mengarahkan kegiatannya di dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah bertumpu pada psikolog kognitif dan pandangan para konstruktivis mengenai belajar. Prinsip konstruktivisme menyatakan bahwa “aktivitas harus selalu mendahului analisis” (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Pengalaman dan refleksi terhadap pengalaman merupakan kunci untuk belajar bermakna, bukannya pengalaman orang lain yang diabstraksikan dan dikumpulkan dalam bentuk buku teks,

tetapi pengalaman langsung dengan dirinya sendiri. Bentuk pengalaman langsung ini dapat diperoleh melalui strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah dicirikan pula oleh lingkungan belajar dan sistem manajemen yang terbuka, proses demokrasi, dan peranan siswa aktif. Meskipun guru dan siswa melakukan tahapan pembelajaran berbasis masalah yang terstruktur dan dapat diprediksi, norma di sekitar pembelajaran adalah norma inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar menekankan pada peranan sentral siswa bukan guru. Strategi pengajaran ini juga sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip CTL, yaitu inkuiri, konstruktivisme, dan menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Menurut Schmidt seperti yang dikutip oleh Rideot (2006), penekanan SPBM adalah pembelajaran mandiri dengan melakukan analisis masalah sebelum mengumpulkan informasi, pandangan ini dipengaruhi oleh ide Brunner tentang motivasi intrinsik sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk lebih banyak mempelajari dunia mereka sendiri. Menurut Schmidt sebagaimana dilaporkan Rideot (2006) ada lima prinsip yang mendukung

pembelajaran berbasis masalah sebagai metode untuk memperoleh informasi baru yang selaras dengan teori pembelajaran yang terbentuk dalam psikologi kognitif, yaitu (1) pengaktifan pengetahuan sebelumnya, (2) berbasis masalah pengetahuan, (3) restrukturisasi pengetahuan agar sesuai dengan masalah yang disajikan, (4) keingintahuan epistemik, (5) ketergantungan pembelajaran secara kontekstual.

Menurut Rideout (2006) jika dihubungkan antara pembelajaran berbasis masalah dan teori pembelajaran penemuan atau riset, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berkembang jika peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses tersebut dan jika pembelajaran didasarkan pada sebuah masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi, 2004).

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dikenal pula dengan nama lain seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based teaching*), pendidikan berdasarkan pengalaman (*experience based*

education), pembelajaran otentik (*authentic learning*), dan pembelajaran berakar pada kehidupan nyata (*anchored instruction*). Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Dalam Buku Amir (2009: 12), *Problem Based Learning* memiliki ciri-ciri seperti (Tan, 2003; Wee & Kek, 2002); pembelajaran dimulai dengan pemberian “masalah”, biasanya “masalah” memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan “masalah” dan melaporkan solusi dari “masalah”. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi. Pertanyaan atau masalah yang diajukan secara pribadi bermakna untuk siswa, dan merupakan masalah yang sesuai dengan situasi kehidupan nyata yang otentik, sehingga bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu. Meskipun pembelajaran berbasis masalah berpusat pada mata pelajaran

tertentu akan tetapi masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak sudut pandang mata pelajaran lain, sehingga dapat dikatakan pembelajaran berbasis masalah ini terintegrasi dengan disiplin ilmu lain (Nurhadi, 2004). Pengintegrasian suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dalam pembelajaran berbasis masalah berhubungan dengan langkah-langkah pemecahan masalah secara ilmiah dari berbagai isu yang dikemukakan dan hendak dicari pemecahannya. Pada saat merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menentukan pilihan penyelesaian masalah, siswa tidak memandang permasalahan tersebut hanya dari satu sudut pandang pengetahuan akademik saja, tetapi juga dapat mengaitkan pemecahan suatu permasalahan dengan bidang akademik lainnya, baik itu dari pengetahuan agama, sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Sedangkan alasan yang mendasari perlunya penerapan pembelajaran berbasis masalah ini, diantaranya adalah: melalui pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterampilan kognitif termasuk berpikir tingkat tinggi secara positif akan memberikan dampak etos

kerja yang tinggi dan membiasakan untuk berpikir kritis, dengan melatih keterampilan proses maka peserta didik diharapkan terbiasa merancang proses-proses yang perlu dilakukan untuk mencapai produk-produk ilmiah, aplikasi dalam kehidupan sehari-hari membuat peserta didik merasa bahwa ia belajar di sekolah bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya, hal ini berdampak kepada peserta didik untuk melakukan belajar sepanjang hayat, kreativitas perlu menyertai keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, karena dengan selalu cepat tanggap pada situasi sekelilingnya, siswa akan selalu berpikir bagaimana memperoleh ide-ide original yang dapat disumbangkan kepada lingkungan dan masyarakatnya, dan peserta didik yang telah melaksanakan pembelajaran berbasis masalah lebih menyadari manfaat yang telah dipelajarinya bagi lingkungannya. Jika terjadi kesulitan atau masalah di sekitarnya, peserta didik akan berperan serta untuk mengatasinya sesuai dengan kemampuannya.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran berbasis

masalah ini, seperti yang dikemukakan Amir (2009: 27), yaitu: menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar, meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, mendorong untuk berpikir, membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*), memotivasi pemelajar.

Menurut David, dkk. (tanpa tahun) pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 7 (tujuh) langkah, yaitu: (1) mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, (2) merumuskan masalah, (3) menganalisis masalah, (4) menyusun gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan cermat, (5) merumuskan tujuan pembelajaran, (6) mencari informasi tambahan dari sumber lain, (7) menggabungkan dan menguji informasi baru, dan membuat laporan kelas.

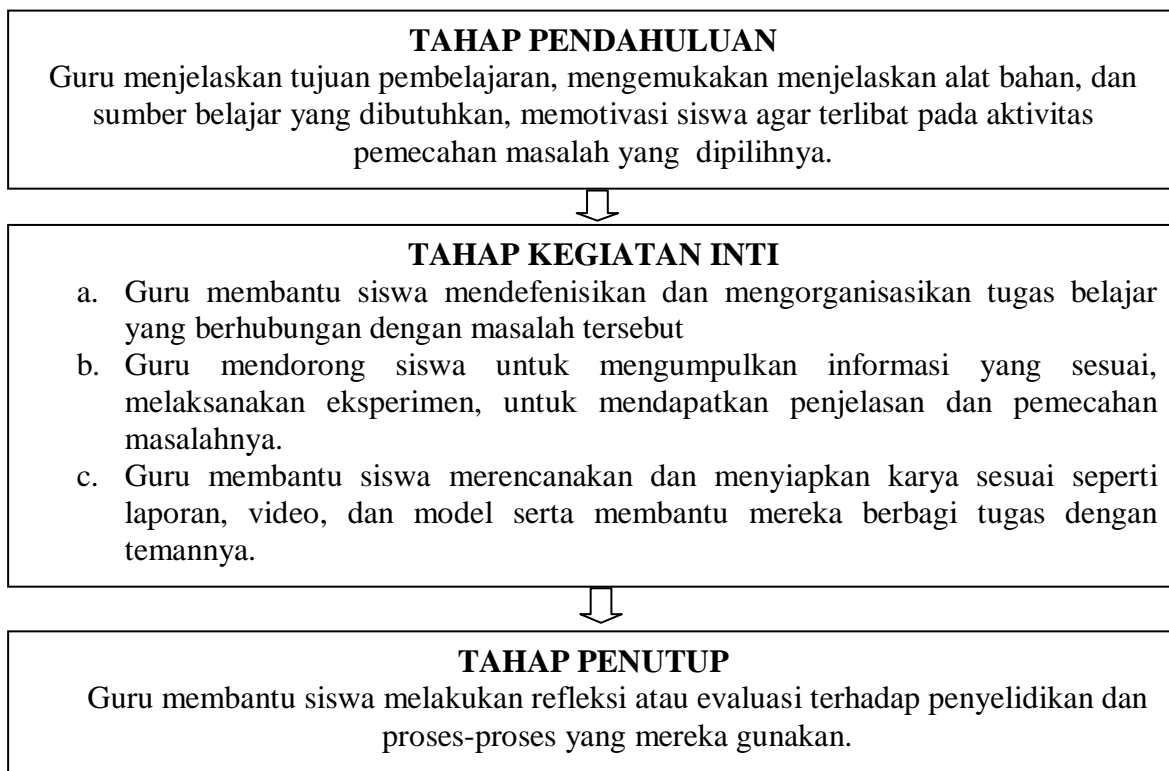
Menurut Fogarty (1997) menyatakan tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah meliputi 8 (delapan) langkah seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan-tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Menemukan Masalah	Memberikan permasalahan yang diangkat dari latar kehidupan sehari-hari siswa. Berikan masalah yang bersifat tidak terdefiniskan dengan jelas (<i>illdefined</i>)	Berusaha menemukan permasalahan dengan cara melakukan kajian dan analisis secara cermat terhadap permasalahan yang diberikan.
		Memberikan sedikit fakta di seputar konteks permasalahan.	Melakukan analisis terhadap fakta sebagai dasar dalam menemukan permasalahan.
2	Mendefinisikan masalah	Mendorong dan membimbing siswa untuk menggunakan kecerdasan interpersonal dan kemampuan awal (prior knowledge) untuk memahami masalah.	Berusaha mendefinisikan permasalahan dengan menggunakan parameter yang jelas.
		Membimbing siswa secara bertahap untuk mendefinisikan masalah.	
3	Mengumpulkan Fakta	Membimbing siswa untuk melakukan pengumpulan fakta.	Melakukan pengumpulan fakta dengan menggunakan pengalaman-pengalaman yang sudah diperolehnya.
		Membimbing siswa melakukan pencarian informasi dengan berbagai cara/ metode.	Melakukan pencarian informasi dengan berbagai cara serta dengan menggunakan kecerdasan majemuk yang dimiliki.
		Membimbing siswa melakukan pengelolaan informasi.	Melakukan pengelolaan/ pengaturan informasi (information management) yang telah diperoleh, dengan berpatokan pada: <ul style="list-style-type: none"> a. know, yaitu informasi apa yang diketahui. b. need to know, yaitu informasi apa yang dibutuhkan. c. need to do, yaitu apa yang akan dilakukan dengan informasi yang ada.
4	Menyusun Hipotesis (Dugaan Sementara)	Membimbing siswa untuk menyusun jawaban/ hipotesis (dugaan sementara) terhadap permasalahan yang dihadapi.	Membuat hubungan-hubungan antarberbagai fakta yang ada.
		Membimbing siswa untuk menggunakan kecerdasan majemuk dalam menyusun hipotesis.	Menggunakan berbagai kecerdasan majemuk untuk menyusun hipotesis.
		Membimbing siswa untuk menggunakan kecerdasan interpersonal dalam mengungkapkan pemikirannya.	Menggunakan kecerdasan interpersonal untuk mengungkapkan pemikirannya.
		Membimbing siswa untuk menyusun alternatif jawaban sementara.	Berusaha menyusun beberapa jawaban sementara.

5	Melakukan penyelidikan	Membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap informasi dan data yang telah diperolehnya.	Melakukan penyelidikan terhadap data dan informasi yang telah diperoleh.
		Dalam membimbing siswa melakukan penyelidikan, guru membuat struktur belajar yang memungkinkan siswa dapat menggunakan berbagai cara untuk mengetahui dan memahami dunianya.	Dalam melakukan penyelidikan siswa menggunakan kecerdasan majemuk yang dimilikinya untuk memahami dan member makna data dan informasi yang ada.
6	Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan	Membimbing siswa melakukan penyempurnaan terhadap masalah yang telah didefinisikan	Melakukan penyempurnaan masalah yang telah dirumuskan
7	Menyimpulkan alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif	Membimbing siswa untuk menyimpulkan alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif	Membuat kesimpulan alternative pemecahan masalah secara kolaboratif
8	Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah	Membimbing siswa melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.	Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.

Tahapan SPBM dalam penelitian ini dapat divisualisasikan pada gambar berikut:



2. Hakikat Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran kimia adalah strategi pembelajaran yang hanya berorientasi pada guru. Menurut Sudjana (1991) ada beberapa ciri-ciri pembelajaran ekspositori, yaitu: 1) pembelajaran yang berpusat pada guru, 2) Siswa mendengar dan mencatat seperlunya, 3) Komunikasi terjadi satu arah, 4) Menyamaratakan kemampuan siswa, 5) siswa kurang berani bertanya. Selanjutnya menurut Nurhadi (2003) bahwa ciri-ciri pembelajaran ekspositori, yaitu: 1) siswa menerima informasi secara pasif, 2) Perilaku dibangun diatas kebiasaan, 3) Keterampilan dibangun di atas dasar latihan, 4) Pengetahuan adalah pengungkapan terhadap serangkaian fakta, konsep dan hukum yang berada diluar diri siswa, 5) Dalam proses pembelajaran bersifat absolute dan final, hal ini disebabkan siswa tidak memperhatikan pengalaman belajar apa yang harus dirangkaikan dalam pikirannya. Kegiatan siswa dalam pembelajaran konvensional adalah mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melakukan tugas jika guru mendengarkan latihan pada siswa.

Menurut Gerlach and Elly (1980) bahwa strategi ini distilahkan

dengan strategi ekspositori. Strategi ekspositori merupakan sistem pendidikan ekspositori, dimana seluruh proses pembelajaran dikendalikan oleh guru. Dalam hal ini guru dengan kemampuan yang dimilikinya menentukan bagaimana cara mengorganisasikan bahan pembelajaran berdasarkan materi yang ingin diajarkan dan kemudian mengomunikasikan kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah yang kadang-kadang melakukan Tanya jawab kemudian diskusi dan penugasan kepada siswa. Siswa dalam pembelajaran seperti ini tidak dilibatkan secara langsung bagaimana materi pelajaran tersebut dapat diterima siswa dan bagaimana siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya itu dengan pengalaman yang dimilikinya.

Secara umum kelebihan strategi pembelajaran ini memang mempermudah guru dalam menyusun pembelajaran yang akan disajikan mengomunikasikan kepada siswa dan mengadakan perbaikan (remedial). Akan tetapi terdapat kelemahan yang ada bahwa selama proses pembelajaran belangsung guru membatasi jangkauan siswa untuk memilih topic yang disukai dan relevan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa akan menjadi pasif,

hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru saja, serta daya kreatifitasnya kurang dan hanya akan menjadikan siswa untuk menghafal pelajaran, antara lain tidak mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu dan rasa tanggung jawab siswa dalam mengorganisasi cara belajarnya.

Strategi pembelajaran ekspositori menekankan kepada proses bertutur. Aliran psikologi belajar yang sangat mempengaruhi strategi pembelajaran ekspositori ini adalah aliran belajar behavioristik. Aliran belajar behavioristik ini lebih menekankan kepada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya keterkaitan antara stimulus dan respons.

Roy Killen dalam Sanjaya (2009) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah strategi "*chalk and talk*".

Terdapat beberapa karakteristik pada strategi pembelajaran ekspositori (Sanjaya, 2009:179) yaitu seperti berikut ini: (1) strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur

lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu orang sering mengidentikkannya dengan ceramah, (2) biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang sudah dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang, (3) tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari strategi pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori.

Tahapan strategi pembelajaran ekspositori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tahapan Strategi pembelajaran Ekspositori

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menyampaikan tujuan, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.
Tahap 2 Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Tahap 3 Membimbing pelatihan	Merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Tahap 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Tahap 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hakikat Gaya Belajar

Dunn dan Dunn menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit (Prashnig, 2007: 31). Ada dua kategori secara umum tentang bagaimana kita belajar. Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (*modalitas*) dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter, 2008: 110).

Gunawan (2003) lebih jauh menyarankan di antara tiga pendekatan yang paling populer dan sering digunakan (pendekatan berdasarkan preferensi sensori, profil kecerdasan, dan preferensi kognitif), salah satu yang disarankan adalah menggunakan gaya belajar berdasarkan pendekatan preferensi sensori. Pendekatan ini dikembangkan oleh Bandler dan Gindler, diciptakan pada tahun 1970-an. Model yang dikembangkan oleh Bandler dan Gindler dikenal pula dengan nama model Visual Auditori Kinestetik (VAK).

DePorter (2008: 112) menjelaskan bahwa pada awal

pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas auditorial, auditorial, atau kinestetik (V-A-K). Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya. Faktor yang menyebabkan mengapa gaya belajar layak diketahui, salah satunya adalah karena cara guru memperlakukan siswa mempengaruhi perilaku dan motivasi belajar siswa. Terkadang guru cenderung mengarahkan siswa untuk menggunakan gaya belajar yang dimilikinya, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan gaya belajar guru yang mempengaruhi gaya belajar siswa.

Dengan mengetahui gaya belajar siswanya, guru dapat membantu siswanya dengan menyampaikan informasi yang mendekati, membantu merancang ruangan kelas yang lebih sesuai dengan kebutuhan belajar murid, mengadakan kerja kelompok yang berhasil di kelas, meningkatkan interaksi antara murid dan guru, lebih mampu mencocokkan gaya belajar dan mengajar, mengurangi stress yang timbul setiap hari dan pada situasi-situasi yang sulit. Para guru dapat benar-benar memahami keragaman manusia di dalam

kelas, mengerti kebutuhan biologis si belajar dalam proses belajarnya, mengenali gaya yang berbeda-beda, serta menambah kepuasan dalam bekerja.

Faktor lain manfaat mengetahui gaya belajar adalah si belajar dapat membantu dirinya sendiri dalam mengambil langkah-langkah penting untuk lebih mudah dan lebih cepat belajar, si belajar dapat memperoleh pengetahuan penting tentang diri sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan dalam belajar, mengingat, dan memecahkan masalah. Mencegah terjadinya salah paham antara siswa dan guru atau orangtua, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan penghargaan diri dan kepercayaan diri, menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan preferensi gaya sejati si belajar. Dengan demikian si belajar dapat dibiarkan belajar dengan caranya sendiri serta mampu merencanakan karier masa depan. Berikut ini definisi, ciri-ciri, dan tips agar masing-masing tipe dapat belajar dengan gaya belajarnya sendiri pada saat belajar atau membaca menurut DePorter (2008: 112), yaitu: (1) visual (belajar dengan cara melihat) di mana dalam metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititikberatkan pada peragaan atau media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan

pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi. Individu yang memiliki gaya belajar visual yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut (DePorter, 2000: 116): rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik, teliti dan rinci, mementingkan penampilan, lebih mudah mengingat apa yang akan dilihat daripada apa yang didengar, mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual, memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik, biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar, sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis), merupakan pembaca yang cepat dan

tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan, jika sedang berbicara ditelpon ia suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”, lebih suka mendemonstrasikan sesuatu dari pada berpidato/berceramah, lebih tertarik pada bidang seni (lukisan, pahat, gambar) dari pada musik, dan sering tahu apa yang dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata. (2) Auditori (belajar dengan cara mendengar), di mana siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu maka guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi

anak auditori mendengarkannya. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset. Ciri-ciri perilaku yang merupakan petunjuk bagi individu yang memiliki gaya belajar secara auditorial (DePorter, 2000:118): berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara, merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada gurauan dalam bentuk bacaan seperti komik, atau buku bergambar, buku humor. (3) Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan

menyentuh), di mana individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain, belajar melalui praktek langsung atau manipulasi, menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, menggunakan jari-jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca, banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal), tidak dapat duduk diam disuatu tempat untuk waktu yang lama, sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ketempat tersebut, menggunakan kata-kata yang aksi, pada umumnya tulisannya jelek, menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik) dan ingin melakukan segala sesuatu.

Setiap orang pasti mempunyai cara atau gaya belajar yang berbeda-beda. Banyak gaya yang bisa dipilih untuk belajar secara efektif. Selanjutnya terdapat 7 (tujuh) gaya belajar yang mungkin beberapa diterapkan pada anak didik kita yakni: (a) belajar dengan kata-kata. Gaya ini kita mulai dengan mengajak seorang teman yang senang bermain dengan bahasa, seperti bercerita dan membaca serta menulis. Gaya

belajar ini sangat menyenangkan karena bisa membantu kita mengingat nama, tempat, tanggal dan hal-hal lainnya dengan cara mendengar kemudian menyebutkan, (b) belajar dengan pertanyaan. Bagi sebagian orang, belajar makin efektif dan bermanfaat bila itu dilakukan dengan cara bermain dengan pertanyaan. Misalnya, kita memancing keinginan tahun dengan berbagai pertanyaan. Setiap kali muncul jawaban, kejar dengan pertanyaan, hingga dapat hasil akhir atau kesimpulan, (c) belajar dengan gambar, merancang, melihat gambar. Ada sebagian orang yang lebih suka belajar dengan membuat gambar, merancang, melihat gambar, slide, video atau film. Orang yang memiliki kegemaran ini, biasanya memiliki kepekaan tertentu dalam menangkap gambar atau warna, peka dalam membuat perubahan, merangkai dan membaca kartu. (d) belajar dengan musik. Detak irama, nyayian, dan mungkin memainkan salah satu instrumen musik atau selalu mendengarkan musik. Ada banyak orang yang suka mengingat beragam informasi dengan cara mengingat notasi atau melodi musik. Iniyang disebut sebagai ritme hidup. Mereka berusaha mendapatkan informasi terbaru dengan beragam hal dengan cara mengingat musik atau notasinya yang kemudian bisa membuatnya mencari informasi yang berkaitan dengan itu. Misalnya mendengarkan musik jazz, lagu tergelitik bagaimana lagu itu dibuat, siapa yang membuat, dimana, dan pada saat seperti apa lagu itu muncul. Informasi yang mengiringi lagu itu, bisa saja tak sebatas cerita tentang musik, tetapi juga manusia, teknologi, dan situasi sosial politik ada kurun aktu tertentu, (e) belajar dengan bergerak. Gerak manusia, menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah salah satu cara belajar yang menyenangkan. Mereka yang biasa mudah memahami atau menyerap informasi dengan cara ini adalah kalangan penari, olahragawan. Jadi jika anda termasuk golongan yang aktif, tak salah mencoba belajar sambil tetap melakukan beragam aktivitas menyenangkan seperti menari ataupun berolahraga, (f) Belajar dengan bersosialisasi. Bergabung dan membaaur dengan orang lain adalah cara terbaik mendapat informasi dan belajar secara cepat. Dengan berkumpul, kita dapat menyerap berbagai informasi terbaru dengan secara cepat dan mudah memahaminya. Dan biasanya informasi yang didapat dengan cara ini, akan lebih terekam dalam ingatan, dan (g) belajar dengan kesendirian. Ada sebagian orang yang gemar melakukan segala

sesuatunya, termasuk dengan belajar menyepi. Untuk mereka yang seperti ini, biasanya suka tempat yang tenang dan ruang yang terjaga privasinya. Jika anda yang termasuk yang seperti ini, maka memiliki kamar pribadi akan sangat membantu anda bisa belajar secara mandiri.

Mengamati tingkah laku anak sehari-hari, terutama saat mereka bermain, adalah cara yang paling efektif mengamati kecenderungan gaya belajar anak. Dibawah ini terdapat panduan

untuk mengamati tingkah laku anak dan melihat kecenderungan gaya belajar mereka menurut gaya belajar V dan Auditorial (*Visual, atau Auditorial*).

Panduan untuk mengamati tingkah laku anak dan melihat kecenderungan gaya belajar mereka menurut model gaya belajar V-A (*Visual dan Auditorial*) dapat dilihat berdasarkan perbedaan model gaya belajar visual dan auditorial pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbedaan Model Gaya Belajar Visual dan Auditorial.

Visual	Auditorial
Suka membaca, menonton TV, bioskop, memperhatikan ekspresi wajah.	Menyukai kegiatan mendengar dan menyimak pembicaraan.
Mengingat orang melalui penglihatan, mengingat kata-kata dengan melihat, baik dalam menghafal.	Ingat kejadian-kejadian; hal-hal yang terjadi.
Kalau memberi/ menerima penjelasan lebih suka memakai peta/ gambar.	Memberi dan menerima penjelasan dengan langsung menunjukkan.
Selera: penampilan penting, warna pilihan sesuai, tertata atau terkoordinasi	Selera nyaman dan rasa. Bahan lebih penting daripada gaya.
Menyatakan emosi melalui ekspresi muka	Menyatakan emosi melalui tulisan dan ekspresi dalam kertas.
Menggunakan kata seperti: melihat, menonton, menggambarkan sudut pandang, perspektif, mengungkapkan, tampak bagiku, meneropong, terang, fokus, cemerlang.	Menggunakan kata seperti: mendengar, menyimak, dsb.
Bersempang, pendek akal, suka pamer.	Lebih suka diam dan kalem
Aktifitas kreatif: menulis, menggambarkan, melukis di udara.	Aktifitas kreatif: menggambar, menulis dan menulis.

Sumber : (DePorter, 2008)

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Indonesia antara Siswa yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Kenyataan ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah lebih baik dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia daripada penggunaan strategi pembelajaran ekspositori. Dengan demikian mengajarkan materi ajar bahasa Indonesia untuk materi ajar seperti kalimat majemuk yang memiliki beberapa sub materi akan lebih baik menggunakan strategi pembelajaran

HASIL berbasis masalah dibanding dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah akan dapat bekerja sama untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Di samping itu strategi pembelajaran berbasis masalah dapat menciptakan suasana kegembiraan dalam belajar. Secara psikologis strategi pembelajaran berbasis masalah ini memberikan manfaat yang sangat besar terhadap siswa antara lain: (1) memotivasi siswa untuk belajar giat karena adanya tekanan teman kelompoknya serta menyadari akan penilaian yang berkelanjutan, (2) menghilangkan rasa takut pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan menjawab pertanyaan dan (3) menumbuhkan kemampuan kerjasama siswa berpikir kritis dan kemampuan membantu teman.

Sementara dalam strategi pembelajaran ekspositori, pembelajaran lebih berpusat pada guru, siswa tidak diberdayakan secara aktif untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar. Strategi pembelajaran ekspositori ini meski memiliki

keunggulan untuk kelas dalam jumlah siswa yang banyak, namun tidak mampu menggali seluruh kemampuan yang ada pada diri siswa, karena siswa hanya mendengarkan sejumlah informasi yang dikemukakan guru. Strategi pembelajaran ekspositori ini tidak mampu mengembangkan sikap berpikir kritis dan kreatif pada diri siswa, karena seluruh hasil yang diharapkan muncul dari langkah-langkah ilmiah yang dilaksanakan pada pembelajaran bahasa Indonesia sudah diketahui dan hasilnya harus seperti yang diinformasikan guru, siswa tidak dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperolehnya lewat kegiatan aktif yang dilakukan sendiri oleh siswa.

B. Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Antara Siswa Yang Memiliki Gaya belajar Visual dengan Gaya belajar Auditorial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki gaya belajar Auditorial. Selanjutnya dalam penelitian ini juga terbukti bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih

tinggi daripada hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang mempunyai gaya belajar visual lebih mampu memahami bahan pelajaran bahasa Indonesia dibandingkan siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial. Penelitian ini juga membuktikan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih cocok diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis masalah sangat tepat dibandingkan strategi pembelajaran ekspositori untuk diterapkan pada siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Kesimpulan penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan DePorter dan Hernacki (2003) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki gaya belajar visual cenderung menggunakan belahan otak kiri dan proses berpikir otak kiri bersifat logis, dinamis, linier, dan rasional. Otak kiri lebih bersifat akademis dan memainkan peranan dalam pemrosesan logika, kata-kata, dan urutan. Otak kiri berpikir secara teratur, logis dan runtut, dan semua karakteristik ini sangat sesuai dengan mata pelajaran bahasa dalam hal ini bahasa Indonesia.

C. Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Gaya belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jerman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi hasil belajar bahasa Indonesiannya daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Demikian pula siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori memperoleh hasil belajar bahasa Indonesia yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

Melalui pembelajaran berbasis masalah siswa yang memiliki gaya belajar visual akan dapat menuangkan semua potensi yang ada pada dirinya termasuk mengelola memori yang tersimpan di dalam ingatannya. Berbagai jenis kegiatan yang berbeda juga

memberikan warna berpikir tersendiri pada siswa yang memiliki gaya belajar visual. Sebaliknya karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar auditorial umumnya secara psikologis memiliki kondisi emosional yang kurang stabil dan hanya berpedoman pada hal-hal yang bersifat konseptual apa yang telah didengar. Sifat mandiri yang dimiliki siswa dan kesulitan dalam bekerjasama akan menyulitkan siswa untuk belajar secara variatif melalui pembelajaran berbasis masalah yang lebih mengutamakan kerjasama dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Meskipun strategi pembelajaran berbasis masalah baik digunakan pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, namun tidak tertutup kemungkinan strategi pembelajaran berbasis masalah ini juga dapat digunakan pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dilatih untuk mampu bekerjasama dan mampu mengkomunikasikan hasil belajarnya, baik secara kelompok maupun secara pribadi dengan menggunakan metode ilmiah namun tetap dalam keadaan yang menyenangkan, dengan cara ini siswa akan termotivasi dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bawah :

1. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajarkan dengan Strategi PBM lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Perbedaan pengaruh tersebut adalah:
 - a. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan gaya belajar visual yang diajar dengan Strategi PBM lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan Strategi pembelajaran ekspositori.
 - b. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan gaya belajar auditorial yang diajar

dengan Strategi PBM lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditorial yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

- c. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan gaya belajar visual yang diajar dengan Strategi pembelajaran ekspositori lebih rendah daripada hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditorial yang diajar dengan Strategi pembelajaran ekspositori.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.T. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Predana
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Bloom, B.S. 1986. *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1: Cognitive domain*. New York: David McKay
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Deporter, B. dan Hernacki, M.2003. *Quantum Learning* (Penerjemah: Abdurrahman, A.). Bandung: Kaifa
- Dick, W. & Carey, L. 2005. *The Systematic Design of Instruction*.

- Glenview, Illinois: Scoot, Foresman and Company.
- Fogarty. 1997. *Problem-Based Learning*. United State: Corwin Pr.
- Gagne, R. M. 1977. *The Condition of Learning*. New York: Halt Rnerhart and Winston
- Gerlach and Elly. 1980. *Teaching and Media Asystematic Approach*. Englewood Cliffs, N.J.
- Gunawan A.W. 2003. *Born to A Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Mudhofir, A. (1982) *Kamus Istilah Filasafat*. Yokyakarta : Usaha Nasional
- Nurhadi. 2004. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Prashnig, B. *The Power of Learning Styles* (Penerjemah: Fauziah, N.). Bandung: Kaifa.
- Reigeluth, C.M. 1983. *Instructional Design Theory of Models: An Overviuw of the their Current Status*. London: Prentice Hall
- Rideout, E. 2006. *Pendidikan Keperawatan Berdasarkan Problem Based Learning*, Jakarta: Buku kedokteran EGC. Alih bahasa Palupi Widyaastuti
- Romizowski, A. J., (1981). *Designing Instructional System*, London: Kogan Page.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorintasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Snelbecker Glenn E., (1974). *Learning Theory, Instructiona Theory, and Psychoeducational Design*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sudjana, N. (1991). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tan, O.S. 2003. *Students' experiences in problem-based learning: Three blind . Innovations in Education and Teaching Internationa*. Singapore: Thomson Learning
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakary
- UNO, H. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara